

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 *Grand Theory*

2.1.1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan (*agency theory*) menggambarkan sebuah hubungan antara pemegang saham (*principal*) dan juga pihak manajemen (*agent*). Teori keagenan menjelaskan bahwa terdapat perbedaan kepentingan atau sebuah pendapat antara pemegang saham dan manajer. Dikarenakan manajer mempunyai informasi yang lebih banyak dibanding dengan pemegang saham, membuat manajemen bertindak secara oportunistik. Teori keagenan (*agency theory*) merupakan sebuah teori yang muncul disaat kegiatan bisnis tak selalu dikelola langsung oleh pemilik entitas, dan manajemen diserahkan kepada para agen (Hoesada, 2020). *Agency Theory* dapat terjadi dikarenakan individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara *principal* dan *agent*. *Principal* termotivasi mengadakan kontrak untuk mensejahterakan dirinya sendiri dengan profitabilitas yang selalu meningkat, sedangkan agen termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomis dan psikologinya (Rohmaniyah & Khanifah, 2018).

Konflik keagenan biasa muncul akibat adanya tindakan yang dilakukan oleh manajer tidak searah dengan yang diinginkan oleh pemegang saham. Dengan adanya asimetri informasi seorang manajer lebih berfikir untuk menjalankan perusahaan dengan lebih dahulu mendahulukan kepentingan pribadi dibandingkan dengan kesejahteraan para pemegang saham (Apriadi et al., 2022). Keterkaitan antara teori ini dengan variabel dependen manajemen laba yaitu atas adanya tindakan manajer dalam menjalankan perusahaan dengan mendahulukan kepentingan pribadi yaitu dapat dilihat dari adanya tindakan manajemen laba. Dengan adanya tindakan manajemen laba yang dilakukan tentu saja manajer perusahaan memiliki tujuan untuk memenuhi kebutuhan pribadi, seperti perolehan bonus yang maksimal. Sehingga, terdapat kemungkinan seorang manajer akan memanipulasi informasi yang sesungguhnya terjadi pada perusahaan

dalam melakukan tindakan manajemen laba. Tentu saja hal ini bertentangan dengan yang diinginkan oleh para pemegang saham, di mana terdapat perbedaan kepentingan antara para manajer perusahaan dan pemegang saham. Sehingga, adanya perilaku *opportunistic* seorang manajer dalam melakukan manajemen laba ini yang memicu adanya konflik keagenan (Kusuma & Mertha, 2021).

Selain yang sudah dijelaskan diatas, keterkaitan antara variabel independen yang digunakan terhadap teori keagenan yaitu apabila ditemukannya tindakan manajemen laba atau kecurangan yang dilakukan oleh para manajer perusahaan (*agent*) dapat diminimalisir dengan penerapan *Good Corporate Governance (GCG)* pada suatu perusahaan. Pada penelitian ini proksi *Good Corporate Governance (GCG)* yang digunakan yaitu komite audit, dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional. Dikarenakan dengan adanya komite audit, dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional memiliki tujuan untuk mengawasi kinerja suatu perusahaan agar tercapai tujuannya, (Tamara & Astuti, 2022). Sehingga, dapat membatasi adanya tindakan kecurangan atau manajemen laba. Selanjutnya, keterkaitan antara variabel independen beban pajak tangguhan terhadap teori keagenan yaitu adanya konflik antara *principal* dan *agent* dikarenakan seorang manajer memiliki motivasi untuk melakukan manajemen laba yaitu dengan mengecilkan laba yang dilaporkan untuk menunda pajak. Adanya perbedaan laba yang dihitung berdasarkan aturan akuntansi dengan fiskal dalam perhitungan beban pajak tangguhan, memungkinkan para manajer dapat melakukan rekayasa laba (Fitri, 2023).

Selanjutnya, keterkaitan teori keagenan terhadap variabel kontrol (nilai perusahaan) pada penelitian ini yaitu karena pada hubungan keagenan yang memunculkan konflik antara *principal* dan *agent*. Adanya pemisah tugas fungsi antara pemilik perusahaan dan manajemen memiliki dampak negatif, yaitu berdampak kepada keleluasaan manajemen perusahaan memaksimalkan laba yang diinginkan dengan tujuan untuk memenuhi kepentingan manajemen sendiri. Seperti, seorang manajer mempunyai

kecenderungan untuk melakukan konsumsi atas keuntungan tambahan secara berlebihan (Rachmad & Syamsuri, 2021). Akan tetapi, perusahaan memiliki tujuan untuk meningkatkan nilai perusahaan sehingga pemilik dan pemegang saham akan merasa puas dengan kinerja perusahaan. Selain itu, kualitas audit dibutuhkan agar dapat mendeteksi apakah terjadi *fraud* yang terjadi disebabkan oleh manajemen, maka kekayaan perusahaan tetap terjaga sehingga nilai perusahaan tetap naik.

2.1.2. Teori Pemangku Kepentingan (*Stakeholder Theory*)

Teori *stakeholder* memiliki arti bahwa perusahaan dalam menjalankan kegiatan bisnisnya tidak hanya untuk memenuhi kepentingan sendiri akan tetapi juga untuk kepentingan para pemangku lainnya seperti investor, pemerintah, kreditor, konsumen, masyarakat ataupun pihak lainnya. Berdasarkan teori ini, menjelaskan bahwa manajemen perusahaan dalam menjalankan aktivitas operasionalnya perlu melaporkan kinerjanya secara transparan kepada para pemangku kepentingan (Puspitasari et al., 2022). Para pemangku kepentingan pada dasarnya dapat memberikan pengaruh terkait pertumbuhan kinerja operasional pada sebuah perusahaan. Dikarenakan para pemangku kepentingan dapat memberikan sejumlah dana terkait modal yang dibutuhkan oleh perusahaan dalam menjalankan operasional perusahaannya.

Stakeholder merupakan semua pihak yang memiliki kepentingan pada suatu perusahaan, baik pihak internal ataupun pihak eksternal perusahaan yang memiliki pengaruh atas berjalannya kinerja operasional perusahaan baik yang bersifat langsung ataupun tidak langsung. Dengan begitu, maka kualitas kinerja atau keberadaan suatu perusahaan sangat dipengaruhi atas dukungan yang telah diberikan oleh pemangku kepentingan pada perusahaan. Menurut Puspitasari (2022) teori *stakeholder* mempunyai tujuan untuk meningkatkan nilai pada suatu aktivitas sebuah organisasi atau perusahaan, selain itu juga memiliki tujuan untuk meminimalkan kerugian para pemangku kepentingan yang memungkinkan terjadi. Maka dari itu, para pemangku kepentingan merupakan sebuah kunci

dalam menjalankan organisasi bisnis untuk menarik sumber daya yang telah dimiliki.

Keterkaitan antara teori pemangku kepentingan dengan variabel independen yang digunakan pada proksi perhitungan *Good Corporate Governance (GCG)* yaitu kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional. Dalam hal ini kepemilikan manajerial merupakan jumlah saham yang dimiliki manajer perusahaan dan kepemilikan institusional merupakan jumlah saham yang dimiliki oleh pihak institusi lainnya pada sebuah perusahaan (Ervandy & Sufiyati, 2023). Apabila semakin tinggi kepemilikan manajerialnya maka tentu saja pengendalian pada perusahaan pun semakin besar. Disaat pengendalian perusahaan semakin besar berdasarkan teori *stakeholder*, maka manajemen perusahaan akan memperhatikan kepentingan para pemangku kepentingan lainnya bukan hanya dirinya sendiri. Sehingga semakin besar kepemilikan manajerial pada suatu perusahaan maka akan membatasi adanya tindakan oportunistik seorang manajer untuk melakukan tindakan manajemen laba.

Selain itu semakin tingginya tingkat kepemilikan institusional pada perusahaan, tentu juga dapat membatasi terkait adanya upaya seorang manajer dalam melakukan tindakan manajemen laba atau kecurangan lainnya. Hal tersebut dikarenakan tingginya tingkat kepemilikan institusional akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional, sehingga pihak institusional dapat melakukan pengawasan terhadap kebijakan manajemen secara lebih kuat. Hasil ini sesuai dengan teori *stakeholder*, yang menyatakan bahwa semakin besar kepemilikan institusional dalam perusahaan maka tekanan terhadap manajemen perusahaan untuk mengungkapkan tanggungjawab sosial semakin besar (Yani & Suputra, 2020). Dapat diringkas bahwa kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional pada sebuah perusahaan tentu saja dapat membatasi adanya manajemen laba. Dikarenakan adanya kepemilikan saham tersebut dapat memonitor seorang manajer perusahaan dalam menyajikan laporan keuangannya, sehingga diharapkan dapat terhindar dari

adanya tindakan kecurangan yang dilakukan seperti tindakan manajemen laba (Rahmadani & Cahyonowati, 2022).

2.2 Variabel Independen

2.2.1. *Good Corporate Governance (GCG)*

Good Corporate Governance (GCG) merupakan sebuah strategi untuk menekan serta membatasi terjadinya tindakan kecurangan yang terjadi pada sebuah perusahaan. Dengan adanya keputusan dan kebijakan yang diambil perusahaan dalam penerapan *Good Corporate Governance (GCG)* akan mempengaruhi dalam proses membuat laporan keuangan (Ervandy & Sufiyati, 2023). Menurut Bursa Efek Indonesia, *Good Corporate Governance (GCG)* adalah suatu sistem yang dibuat oleh sebuah perusahaan agar perusahaan dapat berjalan secara profesional dengan mengacu kepada prinsip transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi dan kesetaraan. Sehingga, dengan adanya penerapan *Good Corporate Governance (GCG)* ini pada sebuah perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaannya, memperkecil tindakan Korupsi, Kolusi dan Nepotisme (KKN), dan menarik perhatian para investor. Diharapkan banyak perusahaan saat ini yang telah menerapkan *Good Corporate Governance (GCG)* dengan baik, adanya penerapan GCG pada sebuah perusahaan dapat menciptakan lingkungan kerja yang kondusif sehingga dapat meningkatkan kinerja para karyawannya serta meningkatkan kinerja perusahaan.

Perusahaan perlu menerapkan beberapa prinsip-prinsip *Good Corporate Governance (GCG)* yang diatur oleh oleh Komite Nasional Kebijakan *Governance (KNKG)* yang tercantum pada Pedoman Umum *Good Corporate Governance* Indonesia yaitu meliputi:

1. **Transparansi**, perusahaan perlu menerapkan prinsip transparansi agar dapat menjaga obyektivitas saat menjalankan bisnisnya. Untuk mengimplementasi prinsip ini perusahaan perlu memiliki beragam informasi yang relevan dan mudah dipahami oleh pemangku kepentingan, sehingga prinsip transparansi dapat diterapkan dengan baik.

2. **Akuntabilitas**, prinsip ini menjelaskan bahwa perusahaan harus bertanggung jawab atas kinerja yang telah dilakukannya secara wajar dan transparan. Sehingga, kinerja perusahaan yang berkesinambungan tetap terjaga dan tetap memperhatikan kepentingan pemegang saham.
3. **Responsibilitas**, prinsip ini menjelaskan bahwasanya perusahaan perlu menaati peraturan yang berlaku dalam menjalankan tanggung jawabnya terhadap masyarakat dan juga lingkungan.
4. **Independensi**, prinsip ini menjelaskan bahwa perusahaan perlu dikelola secara independen agar tidak mudah terintervensi oleh pihak lain.
5. **Kewajaran dan Kesetaraan**, prinsip ini menjelaskan bahwasanya perusahaan dalam menerapkan GCG dengan baik perlu memperhatikan kepentingan seluruh pemegang saham tanpa memihak sedikitpun. Perusahaan pun perlu menjalankan bisnisnya berdasarkan asas kewajaran dan kesetaraan.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, penelitian ini menggunakan mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG) yaitu komite audit, dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial dan juga kepemilikan institusional.

2.2.1.1 Komite Audit

Komite audit ialah salah satu komponen penting dalam *Good Corporate Governance* (GCG) dikarenakan dengan adanya komite audit untuk mengawasi pekerjaan auditor independen dalam proses pelaporan keuangan. Pentingnya keberadaan komite audit dapat dikatakan menjadi penghubung antara dewan komisaris dan pemegang saham atau pemangku kepentingan lainnya dengan manajemen perusahaan dalam pengambilan sebuah keputusan (Nadapdap & Santaria, 2022). Hadirnya komite audit di perusahaan dapat menekan atau membatasi adanya konflik yang akan terjadi antara para pemegang saham dan dewan komisaris perusahaan. Dikarenakan komite audit memiliki kedudukan yang krusial dalam pengawasan pelaporan keuangan.

Menurut Ikatan Komite Audit Indonesia (IKAI), komite audit merupakan sebuah komite yang di bentuk oleh dewan komisaris dan

memiliki tugas serta tanggung jawab untuk melakukan pengawasan atas pelaksanaan audit. Diharapkan adanya komite audit pada sebuah perusahaan dapat terciptanya keadilan atas semua pengambilan keputusan, dikarenakan komite audit bertanggung jawab untuk melakukan pengawasan terhadap pelaporan keuangan (Angelica, 2022). Selain pengawasan terhadap laporan keuangan, terdapat tugas lainnya yang diberikan kepada komite audit yaitu seperti melakukan telaah atas risiko yang sedang dihadapi perusahaan dan menelaah kepatuhan pada peraturan-peraturan yang berlaku, sehingga secara langsung dapat menunjang kinerja perusahaan.

Selain itu, adanya komite audit pada perusahaan dapat menjaga kualitas dalam penerapan *Good Corporate Governance* (GCG), sehingga memiliki dampak yang baik dalam melakukan monitoring kualitas laporan keuangan perusahaan. Diharapkan dengan adanya komite audit pada sebuah perusahaan dapat menekan perilaku *opportunistic* yang hendak dilakukan para manajer, dikarenakan komite audit memiliki tanggung jawab memberi pendapat akibat adanya suatu masalah yang berkaitan dengan kebijakan keuangan ataupun akuntansi yang diterapkan perusahaan (Tamara & Astuti, 2022). Komite audit dapat dikatakan berhasil menjalankan tugasnya secara efektif apabila pengawasan yang dilakukan komite audit dapat memperkecil adanya tindakan kecurangan dalam penyajian laporan keuangan, sehingga laporan keuangan perusahaan pun tetap terjaga kualitasnya. Tetap terjaganya kualitas dari pelaporan laporan keuangan perusahaan, tentu saja akan menarik minat para investor atau pemangku kepentingan lainnya. Sehingga, banyak investor atau pemangku kepentingan lainnya yang akan menggunakan dananya untuk mendorong perkembangan perusahaan. Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan, dapat diketahui bahwa teori keagenan diperlukan untuk memaparkan peran komite audit dalam perusahaan dapat melindungi kepentingan para *principal* dengan *agent*.

2.2.1.2 Dewan Komisaris Independen

Dewan komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang sama sekali tidak memiliki afiliasi dengan anggota komisaris lain perusahaan maupun para pemegang saham. Menurut Angelica (2022)

komisaris yang tidak mempunyai ikatan bisnis atau hubungan keluarga dengan pemegang saham maupun direksi. Dengan tidak adanya hubungan antara anggota komisaris lainnya ataupun pemegang saham, diharapkan dewan komisaris independen dapat bertindak secara independen serta tidak mudah terintervensi oleh pihak lain demi kepentingan perusahaan. Komisaris independen ialah bagian dari perusahaan, yang mempunyai wewenang dan tugas untuk mengawasi para manajer dalam menyajikan laporan keuangan serta untuk menjalankan standar dalam penerapan *Good Corporate Governance* pada perusahaan (Tamara & Astuti, 2022).

Dewan komisaris independen memiliki tugas dan wewenang yaitu untuk melakukan pengawasan terhadap manajer perusahaan dalam menyajikan laporan keuangan serta untuk menjalankan standar *Good Corporate Governance* (GCG) pada sebuah perusahaan dengan semestinya (Arifin et al., 2022). Selain itu, dewan komisaris independen juga berhak dalam memberikan arahan, saran serta nasihat kepada direksi. Dewan komisaris independen juga dapat menjadi penengah ketika para manajer internal perusahaan terdapat perselisihan. Menurut Otoritas Jasa Keuangan, bahwa dewan komisaris terdiri dari 2 orang anggota dewan, salah satunya harus anggota dewan komisaris independen. Selain jumlah komisaris independen perusahaan paling sedikit yaitu sebanyak 30% dari jumlah anggota dewan komisaris apabila terdapat lebih dari 2 anggota dewan komisaris.

Dewan komisaris independen memiliki peranan yang penting di dalam penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) perusahaan, berdasarkan tugas dan wewenang yang telah disebutkan sebelumnya tentu saja secara tidak langsung dapat menunjang kinerja perusahaan (Angelica, 2022). Terdapat persyaratan untuk menjadi dewan komisaris independen, menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK) komisaris independen tidak memiliki sedikitpun pada perusahaan publik, tidak memiliki afiliasi terhadap perusahaan, anggota direksi lainnya, ataupun pemegang saham perusahaan. Serta untuk menjadi dewan komisaris independen tidak boleh terdapat hubungan bisnis baik secara langsung dan tidak terhadap

perusahaan, tentu saja hal tersebut untuk menunjang prinsip independensi yang dipegang oleh dewan komisaris independen. Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan, dapat diketahui bahwa teori keagenan diperlukan untuk memaparkan peran dewan komisaris independen dalam perusahaan untuk mencegah adanya konflik keagenan serta melindungi kepentingan para *principal* dengan *agent*.

2.2.1.3 Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan salah satu komponen penting dalam penerapan *Good Corporate Governance* (GCG). Kepemilikan manajerial sendiri merupakan seorang manajer perusahaan yang memiliki saham perusahaan serta dapat bertindak seperti para pemegang saham. Kepemilikan manajerial ialah sebuah proporsi saham biasa yang dimiliki oleh manajemen perusahaan yang dihitung berdasarkan presentase saham biasa yang dimiliki oleh manajemen, di mana secara aktif dapat terlibat dalam pengambilan keputusan pada suatu perusahaan (Septanta, 2023). Kepemilikan manajerial pun secara langsung dan aktif dapat membantu pengambilan keputusan perusahaan.

Mengambil bagian hak milik dalam perusahaan membuat manajer akan lebih bertanggung jawab serta lebih teliti dalam pengambilan keputusan, dikarenakan setiap keputusan dan tindakan yang dilakukan tentu saja berpengaruh pada perusahaan yang secara langsung berdampak kepada dirinya sendiri baik menguntungkan atau tidak (Gabrielle et al., 2022). Dengan adanya kepemilikan manajerial pada perusahaan secara langsung dapat menyesuaikan antar 2 kepentingan yaitu antara kepentingan para manajer perusahaan dengan para pemegang saham. Sehingga, lebih efisien dalam pengambilan sebuah keputusan dalam perusahaan dan juga dapat membatasi terjadinya konflik ataupun indikasi kecurangan dalam perusahaan. Menurut (Sulistyoningsih & Asyik, 2019) dalam (Tamara & Astuti, 2022) menyatakan apabila semakin tinggi kepemilikan manajer dan pemegang saham dapat mengakibatkan kinerja perusahaan akan semakin baik kedepannya.

Dikarenakan kepemilikan manajerial perusahaan setara dengan pemegang saham, maka mereka pun turut mendapatkan keuntungan jika perusahaan sedang untung dan juga sebaliknya turut mendapatkan kerugian apabila perusahaan sedang rugi. Menggabungkan kepentingan antar keduanya tentu dapat dilaksanakan melalui peningkatan terhadap jumlah kepemilikan manajerial yang dimiliki, sehingga para manajer dapat membatasi dirinya untuk melakukan tindakan yang berpotensi merugikan dirinya sendiri sebagai pemegang saham (Khairani et al., 2022). Tentu saja para manajer perusahaan akan semaksimal mungkin memberikan kinerja yang terbaik agar perusahaan terus dapat berkembang dan maju, sehingga para manajer menginginkan perusahaan mendapatkan keuntungan yang maksimal. Hal tersebut secara langsung sejalan dengan tujuan para investor untuk berinvestasi, sehingga dapat menghindari terjadinya konflik kepentingan antara para *principal* (para pemegang saham) dengan *agent* (manajer). Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan, dapat diketahui bahwa teori keagenan diperlukan untuk memaparkan peran kepemilikan manajerial dalam perusahaan dapat mencegah adanya konflik keagenan para *principal* dengan *agent*.

2.2.1.4 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan banyaknya saham yang dimiliki oleh lembaga keuangan (perusahaan asuransi atau bank), lembaga asing, lembaga pemerintahan ataupun lembaga lainnya yang mempunyai perhatian penting terhadap laporan keuangan dari perusahaan. Menurut (Ervandy & Sufiyati, 2023) kepemilikan institusional merupakan total saham pada suatu perusahaan yang dimiliki pada suatu institusi. Anak perusahaan bukanlah bagian dari kepemilikan institusional sebuah perusahaan. Kepemilikan institusional sendiri memiliki peran yang sangat penting bagi perusahaan, dikarenakan dengan adanya kepemilikan institusional dapat mendorong pengawasan pengelolaan perusahaan lebih optimal (Rohmatika & Triyono, 2022).

Menurut (Suhardjo, et al. 2022) kepemilikan institusional mempunyai peranan penting dalam melaksanakan pengawasan seperti

memantau, mendisiplinkan, serta mempengaruhi keputusan manajemen yang menjelaskan bahwa apabila semakin besar kepemilikan saham yang dimiliki oleh investor institusi maka semakin kuat untuk mendesak manajemen untuk bertindak sesuai dengan tujuan para investor lainnya. Hal tersebut menjelaskan bahwasannya kepemilikan institusional mempunyai peranan penting pada sebuah perusahaan agar dapat mempertahankan kinerja perusahaan yang baik. Mempertahankan kinerja perusahaan agar selalu baik menjadi daya tarik bagi para investor atau pemangku kepentingan lainnya dalam memberikan modal tambahan. Sehingga, diharapkan perusahaan dapat terus berkembang dengan baik kedepannya.

Adanya kepemilikan institusional dapat memonitoring lebih kuat terkait pengawasan dibandingkan dengan pihak individu, dikarenakan pada pihak institusi mempunyai beragam sumber daya serta kemampuan yang lebih besar dalam melakukan monitoring terkait pengawasan. Dengan adanya monitoring yang kuat, kepemilikan institusional yang tinggi tentu dapat membatasi adanya tindakan kecurangan yang dilakukan oleh manajer perusahaan. Besarnya kepemilikan institusional yang tinggi, tentu saja dapat menimbulkan pengawasan yang lebih kuat pula oleh pihak investor institusional, sehingga dapat menghalangi tindakan *opportunistic* yang hendak dilakukan oleh para manajer. Pengawasan yang dilakukan oleh kepemilikan institusional akan mendorong manajer agar lebih fokus perhatiannya terhadap kinerja perusahaan (Rohmatika & Triyono, 2022). Sehingga, dengan adanya kepemilikan institusional ini dapat menjaga integritas laporan keuangan perusahaan serta penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) perusahaan pun dapat berjalan dengan baik. Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan, dapat diketahui bahwa teori keagenan diperlukan untuk memaparkan peran kepemilikan institusional dalam perusahaan dapat mencegah adanya konflik keagenan para *principal* dengan *agent*.

2.2.2. Beban Pajak Tanggahan

Beban pajak tanggahan merupakan beban yang terjadi disaat terdapat perbedaan nilai antara laporan keuangan komersial dengan laporan

keuangan fiskal. Perbedaan nilai tersebut akibat adanya perbedaan temporer (waktu) antara perlakuan laba akuntansi dan laba perpajakan. Perbedaan temporer tersebut diakibatkan dari penggunaan metode penyusutan serta penilaian persediaan yang berbeda (Septianingrum et al., 2022). Dengan adanya perbedaan nilai tersebut akan berdampak kepada perbedaan informasi keuangan yaitu laba yang di perhitungkan menggunakan standar akuntansi dengan laba yang diperhitungkan sesuai dengan peraturan perpajakan. Perbedaan tersebut yang menimbulkan adanya koreksi fiskal negatif yang nantinya akan dikompensasikan pada periode yang akan datang dan kemudian hasilnya diakui menjadi beban pajak tangguhan. Sebaliknya, apabila terjadi koreksi positif maka hasilnya diakui menjadi aset pajak tangguhan (Gulo, 2022).

Pengungkapan pajak tangguhan dipaparkan pada PSAK No. 46, paragraf 56 hingga 63. Paragraf 56 menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan pajak tangguhan serta hal-hal yang perlu diungkapkan pada catatan atas laporan keuangan, yaitu seperti:

- Jumlah pajak kini dan pajak tangguhan timbul dari transaksi yang telah dibebankan langsung ke ekuitas.
- Hubungan antara beban (penghasilan) pajak dan laba akuntansi dalam salah satu atau dua bentuk. Pertama, yaitu merupakan rekonsiliasi antara beban pajak serta hasil dari perkalian laba akuntansi, dan tarif yang berlaku mengungkapkan dasar penghitungan tarif pajak yang berlaku. Kedua, yaitu merupakan rekonsiliasi antara tarif yang berlaku dan tarif pajak rata-rata, dengan mengungkapkan dasar perhitungan tarif pajak yang berlaku.
- Adanya perubahan tarif pajak berlaku serta perbandingan yang berlaku di periode akuntansi pada periode sebelumnya.
- Terdapat jumlah temporer yang dikurangkan serta sisa rugi dikompensasikan ke periode selanjutnya serta diakui sebagai aset pajak tangguhan di neraca.

Beban pajak tangguhan dapat di mengerti bahwa pada jumlah beban pajak tangguhan terpulihkan (*recoverable*) akibat terjadinya perbedaan

temporer yang boleh dilakukan pengurangan serta sisanya akan dikompensasikan pada periode selanjutnya (Nugroho & Abbas, 2022). Menurut (Wibisono et al., 2022) mengungkapkan bahwa pada dasarnya beban pajak tangguhan yang diungkapkan pada laporan komersial laba rugi perusahaan dapat memengaruhi jumlah nominal laba bersih setelah pajak. Perbedaan laba yang dihitung serta disajikan antara aturan akuntansi dengan fiskal, memungkinkan para manajer dapat melakukan rekayasa laba atau manajemen laba. Banyak perusahaan yang cenderung untuk mengurangi laba yang hendak dilaporkan dikarenakan untuk menunda pajak yang dibebani. Adanya keinginan pihak manajemen untuk membuat beban pajak sekecil mungkin, dikarenakan pihak manajemen cenderung untuk meminimalkan pembayaran pajak (Nugroho & Abbas, 2022).

Adanya kontrak kesepakatan antara para *principle* (pemegang saham) dan *agent* (manajer) dapat digambarkan seperti kontrak insentif dan bonus pada pencapaian kinerja laba perusahaan, sehingga memotivasi para manajer melakukan rekayasa laba ataupun manajemen laba. Hal ini mengindikasikan adanya rekayasa laporan keuangan yaitu pada informasi beban pajak tangguhan perusahaan yang di sajikan oleh perusahaan (Gulo, 2022). Adanya kemungkinan pihak manajer melakukan rekayasa pada beban pajak tangguhan pun dapat disebabkan karena adanya perbedaan temporer. Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan, dapat diketahui bahwa teori keagenan diperlukan untuk memaparkan peran beban pajak tangguhan dalam perusahaan dapat mencegah adanya konflik keagenan para *principal* dengan *agent*.

2.3 Variabel Dependen

2.3.1. Manajemen Laba

Manajemen laba (*earnings management*) merupakan sebuah konsep peraturan yang dibuat oleh manajer untuk diimplementasikan untuk mencapai target sesuatu. Menurut Tanaka & Yusnaini (2022) tindakan manajemen laba adalah tindakan campur tangan manajemen dalam proses penyajian laporan keuangan yang memiliki tujuan untuk dilaporkan kepada pihak pemangku kepentingan dengan berlandaskan tujuan tertentu. Adanya

asimetri informasi antara manajemen dengan para pengguna laporan keuangan yang menyebabkan seorang manajer untuk melakukan kecurangan pada pelaporan keuangan atau manajemen laba. Dasar tindakan manajemen laba ialah salah satu perilaku oportunistis seorang manajer untuk mengendalikan angka didalam laporan keuangan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapainya. Sesuai dengan teori keagenan, bahwasannya tindakan manajemen laba ini memiliki tujuan agar memenuhi kebutuhan manajer tanpa memperhatikan kepentingan pemegang saham.

Manajemen laba merupakan tindakan manajer untuk meningkatkan (mengurangi) laba yang dilaporkan saat ini atas suatu unit dimana manajer bertanggung jawab, tanpa mengakibatkan peningkatan/penurunan profitabilitas ekonomis jangka panjang pada unit tersebut (Rohmaniyah & Khanifah, 2018). Perbuatan tersebut dikategorikan sebagai kecurangan dikarenakan secara langsung manajer perusahaan berupaya agar pemangku kepentingan mendapatkan informasi yang palsu. Menurut Fitri (2023) pada manajemen laba, komponen-komponen akrual yang ada di laporan keuangan merupakan komponen yang sederhana untuk dimanipulasi. Mengingat bahwa komponen akrual adalah komponen yang tidak membutuhkan bukti kas secara fisik. Sehingga, tidak diperlukan kas yang diterima atau dikeluarkan pada perusahaan dalam upaya melakukan peningkatan/penurunan dalam komponen akrual. Menurut (Scott, 2015), mengungkapkan terdapat beberapa faktor terjadinya manajemen laba yaitu:

1. Program bonus, seorang manajer yang bekerja pada sebuah perusahaan dengan program bonus tentu saja akan berusaha menaikkan laba perusahaan agar mendapatkan keuntungan yang maksimal dari program bonus tersebut.
2. Kontrak hutang jangka panjang, manajemen perusahaan tentu saja akan berusaha menaikkan laba perusahaan agar tidak melanggar kontrak dari kreditur.
3. Pergantian direksi/CEO, saat mendekati masa pensiun CEO cenderung akan memberikan peningkatan terkait bonus. Sehingga manajer

perusahaan akan berusaha semaksimal mungkin agar laba perusahaan akan terus meningkat.

4. Penawaran saham perdana (IPO), saat perusahaan akan IPO tentu saja akan banyak dilirik oleh para investor terutama dilihat dari harga nilai sahamnya. Maka itu, menjadi penyebab manajer perusahaan meningkatkan laba perusahaan yang nantinya akan berdampak memiliki kenaikan pada harga saham perusahaan tersebut.

Selain itu, pada praktik manajemen laba memiliki beberapa pola yang menjadi acuan manajemen melakukan tindakan manajemen laba. Menurut (Scott, 2015), pola manajemen laba dapat dilakukan dengan cara, yaitu seperti:

1. *Taking a bath*, manajer melakukan teknik ini yaitu dengan mengakui adanya biaya-biaya di periode yang akan datang, mengurangi periode sebelumnya dan juga membebaskan perkiraan biaya yang mendatang, sehingga laba periode berikutnya akan tinggi.
2. *Income Minimization*, manajer melakukan teknik ini disaat perusahaan memperoleh profitabilitas yang tinggi. Hal ini dilakukan manajer untuk mengurangi eksposur dari pasar dan pesaing dalam persaingan.
3. *Income Maximization*, manajer melakukan teknik ini disaat perusahaan memperoleh pendapatan/laba yang rendah dibanding tahun selanjutnya. Selain itu, manajer melakukan *income maximization* dikarenakan berbagai motivasi seperti untuk memperoleh bonus ataupun melindungi perusahaan dari perjanjian dengan kreditur. Hal ini dapat dibidang memanipulasi data laporan keuangan perusahaan.
4. *Income Smoothing*, teknik yang dilaksanakan dengan melakukan perataan laba yang dilaporkan. Hal ini bertujuan agar tren laba perusahaan kedepannya selalu stabil pertumbuhannya dan tidak fluktuatif.

2.4 Variabel Kontrol

2.4.1. Nilai Perusahaan

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan nilai perusahaan sebagai variabel kontrol. Terdapat beberapa ahli yang mengartikan nilai perusahaan secara beragam. Menurut Maryadi dan Djohar (2023) nilai perusahaan ialah sebuah persepsi dari para investor terhadap keberhasilan seorang manajer dalam mengelola sumber daya perusahaan dan juga sering kali dihubungkan dengan harga saham yang diperoleh sebuah perusahaan. Di lain sisi, menurut Denziana dan Monica (2016) nilai perusahaan merupakan bentuk pencapaian suatu perusahaan sebagai gambaran dari kepercayaan masyarakat setelah perusahaan melalui proses dalam waktu lama, yaitu dari perusahaan didirikan hingga saat ini. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa nilai perusahaan merupakan sebuah kondisi tertentu yang dicapai oleh perusahaan atas proses bisnis yang telah dijalankan yang secara langsung dihubungkan dengan harga saham perusahaan.

Nilai perusahaan merupakan hal yang sangat penting pada perusahaan, apabila nilai perusahaan tinggi maka kemakmuran yang tinggi pula bagi para investor. Selain itu, tingkat kenyamanan para investor pun akan tinggi pula, dikarenakan perusahaan telah berhasil berkembang dan mendapatkan keuntungan sesuai yang diinginkan. Peningkatan yang dilakukan terhadap nilai perusahaan dilakukan sebagai upaya untuk mempertahankan keunggulan perusahaan (Hermawan dan Mafu'ah, 2014). Unggulnya suatu perusahaan juga dapat mencerminkan keberhasilan suatu perusahaan dan seringkali dikaitkan dengan kenaikan harga saham, sehingga dapat menjadi bahan evaluasi bagi investor untuk berinvestasi. Investor akan melakukan berbagai analisis untuk memastikan bahwa *return* yang diterima selalu positif. Kreditur dan pemerintah menjadi perhatian penting lainnya dalam mengukur nilai suatu perusahaan yang tinggi dan tidak hanya diperhatikan melalui perusahaan dan investor. Nilai perusahaan berfungsi sebagai tanda positif bagi kreditur untuk memberikan pinjaman (Manoppo dan Ari, 2016). Selain itu juga mencerminkan bahwa perusahaan

memiliki kemampuan yang tinggi dalam membayar seluruh kewajibannya sehingga kreditur akan merasa aman atau terhindar dari resiko gagal bayar.

Namun sebaliknya, apabila nilai perusahaan rendah maka tingkat kenyamanan para investor pun akan rendah. Tentu saja semua perusahaan ingin memiliki nilai perusahaan yang tinggi, mengingat salah satu tujuan sebuah perusahaan yaitu memperoleh keuntungan yang maksimal. Sehingga, banyak perusahaan akan menjaga kinerjanya agar selalu baik. Menurut Fitriana (2020) untuk memaksimalkan nilai perusahaan juga dapat digapai melalui kualitas kinerja pada suatu perusahaan, terutama pada kinerja keuangan. Selain itu dibutuhkan dukungan dari kinerja non keuangan agar saling mendukung pembentukan nilai perusahaan yang maksimal.

Nilai perusahaan pun dapat dikatakan menjadi tolak ukur pada sebuah perusahaan atas kinerja yang telah dicapai pada proses bisnisnya. Apabila harga saham pada suatu perusahaan semakin besar maka semakin besar pula nilai perusahaannya. Terdapat beberapa rasio penilaian yang umum dipakai dalam menentukan nilai perusahaan, salah satu alternatif yaitu menggunakan rasio *Tobin's q*. Dikarenakan dalam pengukuran *Tobin's q* sendiri merupakan indikator perhitungan yang dipakai untuk mengukur kinerja perusahaan dari perspektif investasi (Metana & Meiranto, 2023).

2.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan ini tentu saja berdasarkan beberapa penelitian terhadulu yaitu dalam jangka waktu 5 tahun terakhir, terkait dengan variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini atau variabel dependen.

Tabel 2. 1 *Penelitian Terdahulu*

No	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
1	Purnamasa ri (2019)	<i>How the effect of deferred tax expenses and tax planning</i>	<ul style="list-style-type: none"> Variabel Independen: <i>tax planning &</i> 	<ul style="list-style-type: none"> Beban pajak tangguhan berpengaruh positif dan

No	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
		<i>on earning management?</i>	<i>deffered tax expense</i> <ul style="list-style-type: none"> Variabel Dependen: <i>earnings management</i> 	tidak signifikan terhadap probabilitas perusahaan melakukan manajemen laba
2	Nuning Mulatsih et al., (2019)	<i>The Effect of Tax Planning, Asset of Deferred Tax, Deferred Tax Expense on Profit Management</i>	<ul style="list-style-type: none"> Variabel Independen: <i>tax planning, asset of deferred tax, deferred tax expense</i> Variabel Dependen: <i>profit management</i> 	<ul style="list-style-type: none"> Beban pajak tangguhan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba
3	Tamara & Astuti (2022)	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> , Profitabilitas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan	<ul style="list-style-type: none"> Variabel Independen: dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, profitabilitas & ukuran perusahaan Variabel Dependen: 	<ul style="list-style-type: none"> Komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba Dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba

No	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
		Sektor <i>Property And Real Estate</i>	manajemen laba	<ul style="list-style-type: none"> • Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba
4	Tanaka & Yusnaini (2022)	Analisis Pengaruh <i>Corporate Governance, Leverage Dan Kinerja Keuangan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Sektor Perdagangan Besar Dan Perdagangan Kecil</i> Periode 2016-2020	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen: <i>good corporate governance, leverage & kinerja keuangan</i> • Variabel Dependen: manajemen laba 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Good corporate governance</i> tidak berpengaruh terhadap manajemen laba
5	Karisma Wandani (2022)	Pengaruh Mekanisme <i>Good Corporate Governance, Kinerja</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen: independensi dewan komisaris, ukuran komite 	<ul style="list-style-type: none"> • Independensi dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan

No	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
		Perusahaan, dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba	<p>audit, rasio likuiditas, rasio solvabilitas, profitabilitas, & ukuran perusahaan.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Variabel Dependen: manajemen laba 	<p>terhadap manajemen laba</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ukuran komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba
6	Ramdhanti & Indrati (2022)	Mekanisme <i>Good Corporate Governance</i> (GCG) terhadap manajemen laba	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen: dewan komisaris independen, komite audit, kualitas audit & kepemilikan institusional. • Variabel Dependen: manajemen laba 	<ul style="list-style-type: none"> • Dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba • Komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba • Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap

No	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
				manajemen laba
7	Rohmatika & Triyono (2022)	Pengaruh Mekanisme <i>Good Corporate Governance</i> , <i>Leverage</i> , dan Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Manajemen Laba	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen: komite audit, proporsi dewan komisaris, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, <i>leverage</i>, pandemi covid-19 • Variabel Dependen: manajemen laba 	<ul style="list-style-type: none"> • Komite audit berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. • Dewan komisaris independen berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba • Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. • Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap

No	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
				manajemen laba.
8	Laksono et al., (2022)	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> dan <i>Financial Distress</i> terhadap manajemen laba	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen: <i>good corporate governance & financial distress</i> • Variabel Dependen: manajemen laba 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Good Corporate Governance</i> berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba
9	Gusmiarni & Alisa (2022)	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> , Konservatisme Akuntansi dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen: <i>good corporate governance</i>, konservatisme akuntansi & ukuran perusahaan • Variabel Dependen: manajemen laba 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Good Corporate Governance</i> tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba

No	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
10	Febriana & Andayani (2022)	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> , Profitabilitas & <i>Leverage</i> terhadap Manajemen Laba	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen: ukuran komite audit, proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, profitabilitas & <i>leverage</i> • Variabel Dependen: manajemen laba 	<ul style="list-style-type: none"> • Ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba • Proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba • Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba • Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba

No	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
11	Himawan & Suryani (2022)	Analisa Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> , Leverage Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Dengan Kualitas Audit Sebagai Faktor Pemoderasi	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen: kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit, dewan komisaris independen, <i>leverage & ukuran perusahaan</i>, • Variabel Dependen: manajemen laba • Variabel Moderasi: kualitas audit 	<ul style="list-style-type: none"> • Kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba • Kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba • Komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba • Dewan komisaris independen tidak memiliki pengaruh terhadap

No	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
				manajemen laba
12	Lindra et al., (2022)	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap Manajemen Laba	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen: kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit & dewan komisaris independen, • Variabel Dependen: manajemen laba 	<ul style="list-style-type: none"> • Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba • Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba • Dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba • Komite audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

No	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
13	Rahmadani (2022)	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> dan Kualitas Audit Terhadap Praktik Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019.	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen: kualitas audit, kepemilikan institusional, komisaris independen & komite audit • Variabel Dependen: manajemen laba 	<ul style="list-style-type: none"> • Kepemilikan Institusional berpengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba • Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba • Komite Audit tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba
14	Kiik & Pawestri (2022)	Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen: kepemilikan manajerial & beban pajak tangguhan • Variabel Dependen: 	<ul style="list-style-type: none"> • Kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba

No	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
			manajemen laba	<ul style="list-style-type: none"> • Beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba
15	Gabrielle et al., (2022)	Pengaruh Tata Kelola Perusahaan dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen: ukuran komite audit, kepemilikan manajerial, kualitas audit, ukuran dewan direksi, kepemilikan institusional & beban pajak tangguhan • Variabel Dependen: manajemen laba 	<ul style="list-style-type: none"> • Ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba • Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba • Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba • Beban pajak tangguhan tidak berpengaruh

No	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
				terhadap manajemen laba.
16	Wibisono et al., (2022)	Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Profitabilitas, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen: beban pajak tangguhan, profitabilitas, & leverage • Variabel Dependen: manajemen laba 	<ul style="list-style-type: none"> • Beban Pajak Tangguhan Tidak Berpengaruh Terhadap Manajemen Laba
17	Nugroho & Abbas (2022)	Pengaruh Beban Pajak Tangguhan dan Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba di Bursa Efek Indonesia	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen: beban pajak tangguhan & perencanaan pajak • Variabel Dependen: manajemen laba 	<ul style="list-style-type: none"> • Beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba
18	Gulo (2022)	Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Aset Pajak Tangguhan dan Perencanaan Pajak terhadap	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen: beban pajak tangguhan, aset pajak tangguhan & perencanaan pajak 	<ul style="list-style-type: none"> • Beban pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba

No	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
		Manajemen Laba	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Dependen: manajemen laba 	
19	Rohman et al., (2022)	Pengaruh Perencanaan Pajak dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen: perencanaan pajak & beban pajak tangguhan • Variabel Dependen: manajemen laba 	<ul style="list-style-type: none"> • Beban pajak tangguhan berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba
20	Devitasari (2022)	Pengaruh Perencanaan Pajak dan Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen: perencanaan pajak & beban pajak tangguhan • Variabel Dependen: manajemen laba 	<ul style="list-style-type: none"> • Beban pajak tangguhan berpengaruh positif secara signifikan terhadap manajemen laba
21	Fitri (2023)	Pengaruh Aset Pajak Tangguhan dan Beban Pajak Tangguhan	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen: aset pajak tangguhan, & beban pajak tangguhan 	<ul style="list-style-type: none"> • Beban pajak tangguhan berpengaruh positif dan signifikan terhadap

No	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
		terhadap Manajemen Laba Akrual dengan <i>Financial Distress</i> sebagai variabel moderasi pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2021	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Dependen: manajemen laba • Variabel Moderasi: <i>financial distress</i> 	<p>manajemen laba</p> <ul style="list-style-type: none"> • Beban pajak tangguhan dengan <i>financial distress</i> sebagai variabel moderasi memperkuat dan berpengaruh positif didalam hubungan antara beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba
22	Zai (2023)	Pengaruh Perencanaan Pajak, Ukuran Perusahaan, Beban Pajak Tangguhan, Profitabilitas Dan Leverage Terhadap	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen: perencanaan pajak, ukuran perusahaan, beban pajak tangguhan, <i>leverage & profitabilitas</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Beban pajak tangguhan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba

No	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
		Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Dan Konsumsi Periode 2018-2020	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Dependen: manajemen laba 	
23	Sari (2023)	Pengaruh Mekanisme GCG, Ukuran Perusaan dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Periode 2016-2020	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen: <i>good corporate governance</i>, ukuran perusahaan & leverage • Variabel Dependen: manajemen laba 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Good corporate governance</i> tidak berpengaruh terhadap manajemen laba
24	Helmiati (2023)	Pengaruh <i>Good Corporate Governance (GCG)</i> terhadap Manajemen Laba	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen: kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris, proporsi dewan komisaris 	<ul style="list-style-type: none"> • Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba • Ukuran dewan

No	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
			independen & komite audit <ul style="list-style-type: none"> Variabel Dependen: manajemen laba 	komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen laba <ul style="list-style-type: none"> Proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba Komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba Kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris, proporsi dewan komisaris independen dan komite audit

No	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
				memiliki pengaruh yang secara simultan terhadap manajemen laba
25	Lisa et al., (2023)	Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak dan Aktiva Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen: beban pajak tangguhan, perencanaan pajak dan aktiva pajak tangguhan • Variabel Dependen: Manajemen Laba 	<ul style="list-style-type: none"> • Beban pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020

Sumber: Berbagai artikel yang diringkas oleh peneliti (2023)

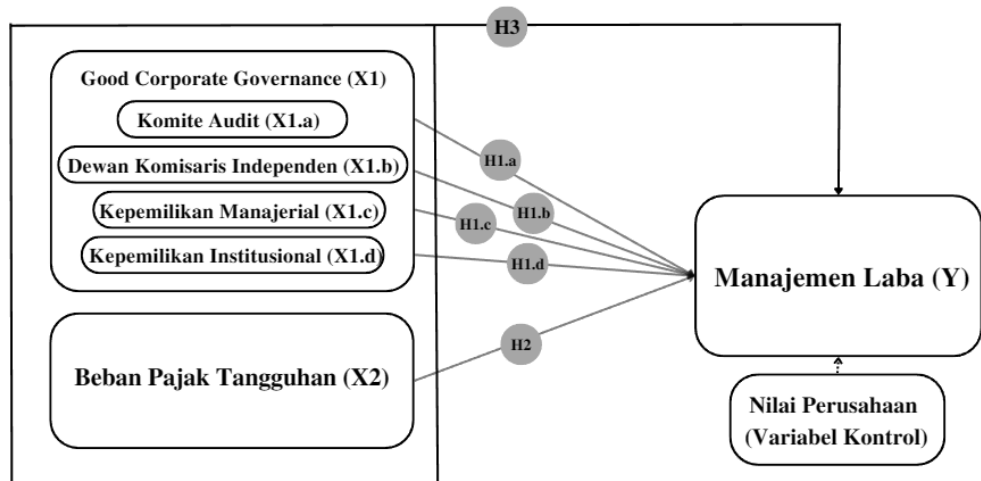
2.6 Perbedaan dengan Penelitian Sebelumnya

Berdasarkan tabel penelitian terdahulu yang telah dijelaskan, dengan ketidakkonsisten hasil yang didapatkan tersebut maka dilakukan penelitian kembali dengan perbedaan penggunaan variabel-variabel dengan penelitian sebelumnya. Penelitian ini dilakukan untuk melanjutkan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Gabrielle (2022) terkait pengaruh tata kelola perusahaan dan beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba. Namun, peneliti mencoba mengembangkan lagi dengan adanya perbedaan variabel dalam proksi *Good Corporate Governance* (GCG).

Peneliti menggunakan dua variabel bebas yaitu *Good Corporate Governance* (GCG) dan beban pajak tangguhan beserta variabel terikat yang digunakan yaitu manajemen laba. Pada variabel bebas *Good Corporate Governance* (GCG) menggunakan proksi perhitungan komite audit, dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional. Serta peneliti juga menggunakan variabel kontrol yaitu nilai perusahaan. Selain itu, pada penelitian ini peneliti juga melakukan riset pada seluruh perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di BEI periode 2017-2021. Hal tersebut bertujuan agar penelitian ini menghasilkan hasil yang lebih baru.

2.7 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan penjelasan fenomena atau masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka kerangka pemikiran pada penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

2.8 Pengembangan Hipotesis

2.8.1. Pengaruh Good Corporate Governance (GCG) terhadap Manajemen Laba

2.8.1.1 Pengaruh Komite Audit terhadap Manajemen Laba

Komite audit merupakan komponen penting dalam penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) pada sebuah perusahaan dikarenakan memiliki tugas untuk mengawasi pekerjaan auditor independen dalam

proses pelaporan keuangan. Pentingnya keberadaan komite audit dapat dikatakan menjadi penghubung antara dewan komisaris dan juga para pemegang saham atau pemangku kepentingan lainnya. Namun, besarnya ukuran komite audit belum mampu membatasi terjadinya manajemen laba yang terjadi pada laporan keuangan perusahaan. Hal tersebut dikarenakan segala wewenang komite audit sendiri diatur dan dikendalikan oleh dewan komisaris yang akhirnya berdampak membatasi ruang gerak para komite audit (Meini & Istikharoh, 2022). Sehingga, dapat memberikan ruang gerak bagi para manajemen perusahaan untuk melakukan tindakan manajemen laba. Adanya konflik kepentingan tersebut, secara langsung memiliki kaitan dengan teori utama yang digunakan pada penelitian ini yaitu *Agency Theory*. Berdasarkan penelitian (Helmiati, 2023) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba. Pernyataan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Lindra et al., 2022), (Tamara & Astuti, 2022) (N. A. Sari & Susilowati, 2021), (Putri, 2020), (Perdana, 2019) dan (Purba, 2016) menyatakan bahwa komite audit memiliki pengaruh terhadap adanya tindakan manajemen laba. Maka, dapat disimpulkan dan mendapatkan rumusan hipotesis pertama dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

H_{1.a} = Komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba

2.8.1.2 Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba

Dewan komisaris independen merupakan dewan komisaris yang tidak memiliki afiliasi terhadap dewan komisaris lainnya. Serta dewan komisaris independen memiliki pengawasan terhadap manajer perusahaan dalam menyajikan laporan keuangan. Adanya dewan komisaris independen berpengaruh terhadap terjadinya tindakan manajemen laba. Dikarenakan tidak semua dewan komisaris independen akan bertindak secara independen. Selain itu, dapat terjadi juga dikarenakan dewan komisaris independen belum dapat menjalankan tugas dengan baik dikarenakan adanya keterbatasan ruang gerak serta informasi yang dimiliki oleh komisaris independen pada perusahaan. Sehingga, adanya tindakan manajemen laba pada sebuah perusahaan masih dapat terjadi. Adanya

konflik kepentingan tersebut, secara langsung memiliki kaitan dengan teori utama yang digunakan pada penelitian ini yaitu *Agency Theory*. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Anabella & Wijaya, 2022) menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba, Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Lindra et al., 2022), (Luthfi Hudoyo, 2022), (Prasanti & Jannah, 2022), (Solihah & Rosdiana, 2022), (Fauziah et al., 2021), (Delima & Herawaty, 2020) dan (Pratomo & Alma, 2020). Maka, dapat dirumuskan hipotesis kedua dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

H_{1.b} = Dewan komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba

2.8.1.3 Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba

Kepemilikan manajerial merupakan seorang manajer pada sebuah perusahaan yang memiliki saham perusahaan, sehingga seorang manajer tersebut dapat bertindak sama seperti para pemegang saham lainnya. Namun, pada nyatanya dengan banyaknya saham yang diperoleh manajer perusahaan akan meningkatkan terjadinya tindakan manajemen laba pada perusahaan, dikarenakan manajer akan semakin leluasa dalam melakukan tindakan manajemen laba agar tujuan pribadi manajer dapat tercapai (Maryati, Yusnaini & Dwiantoro, 2022). Adanya konflik kepentingan tersebut, secara langsung memiliki kaitan dengan teori utama yang digunakan pada penelitian ini yaitu *Agency Theory*. Hal tersebut sesuai dengan penelitian (Maryati, Yusnaini & Dwiantoro, 2022) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba. Penelitian ini pun sejalan dengan penelitian (Renita & Almalita, 2022), (Ramawati & Widyowati, 2022), (Rifandy & Kartika, 2021), (Arfiana et al., 2021), (Pratomo & Alma, 2020) dan (Putri, 2020). Maka, dapat dirumuskan hipotesis ketiga dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

H_{1.c} = Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba

2.8.1.4 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham suatu perusahaan yang dimiliki oleh pihak lain seperti lembaga keuangan

(asuransi atau bank) ataupun lembaga lainnya. Namun, pada nyatanya adanya kepemilikan institusional belum dapat membatasi adanya tindakan manajemen laba. Menurut Hutaeruk (2022) menyatakan bahwa adanya kemungkinan beberapa pemangku kepentingan atau investor melakukan kerja sama dengan pihak manajer perusahaan untuk memperoleh keuntungan yang diinginkan, ketimbang melakukan pengawasan untuk meminimalisir tindakan manajemen laba. Selain itu, memungkinkan kepemilikan institusional lebih banyak berperan di luar manajemen perusahaan, sehingga kebijakan manajemen seperti kualitas laba kurang bisa dipengaruhi oleh kepemilikan institusional. Adanya konflik kepentingan tersebut, secara langsung memiliki kaitan dengan teori utama yang digunakan pada penelitian ini yaitu *Agency Theory*. Hal tersebut sesuai dengan penelitian (Helmiati, 2023) menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh terhadap manajemen laba, serta sejalan dengan penelitian (Rahmadani & Cahyonowati, 2022), (Luthfi Hudoyo, 2022), (Hutaeruk et al., 2022), (Utami et al., 2021), (Anggreni & Adiwijaya, 2020), (Pratomo & Alma, 2020), (Putri, 2020), (Farida et al., 2019) dan (Perdana, 2019). Maka, dapat dirumuskan hipotesis keempat dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

H_{1.4} = Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba

2.8.2. Pengaruh Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba

Beban pajak tangguhan merupakan beban pajak yang akibat adanya perbedaan nilai antara laporan keuangan komersial dengan laporan keuangan fiskal, serta perbedaan temporer yang disebabkan dari penggunaan metode penyusutan serta penilaian persediaan yang berbeda. Pada penelitian (Septianingrum et al., 2022) menjelaskan bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba, apabila semakin tinggi nilai beban pajak tangguhan maka semakin tinggi manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Dikarenakan adanya perbedaan temporer, beban pajak tangguhan yang dapat direalisasikan ini dimanfaatkan oleh pihak manajemen untuk melakukan manajemen laba melalui kebijakan

akrual yang dapat direkayasa. Adanya konflik kepentingan tersebut, secara langsung memiliki kaitan dengan teori utama yang digunakan pada penelitian ini yaitu *Agency Theory*. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Fitri, 2023), (Piani, 2023), (Rohman et al., 2022), (Devitasari, 2022), (Fahri & Setiadi, 2022), (Kiik & Pawestri, 2022), (Nugroho & Abbas, 2022) dan (Rifandy & Kartika, 2021). Serta dapat dirumuskan hipotesis kelima dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

H₂ = Beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba

2.8.3. Pengaruh *Good Corporate Governance (GCG)* dan Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba

Pada penelitian ini proksi perhitungan pada variable *Good Corporate Governance (GCG)* yaitu komite audit, dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional. Berdasarkan penelitian (Tamara & Astuti, 2022) menyatakan bahwa komite audit memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Penelitian (Anabella & Wijaya, 2022) menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba. Penelitian (Renita & Almalita, 2022) menyatakan kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba. Penelitian (Helmiati, 2023) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba. Dapat disimpulkan bahwa *Good Corporate Governance (GCG)* memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Selain itu, berdasarkan penelitian (Fitri, 2023) menyatakan bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba. Adanya konflik kepentingan pada variabel yang digunakan, secara langsung memiliki kaitan dengan teori utama yang digunakan pada penelitian ini yaitu *Agency Theory*. Berdasarkan uraian diatas serta hipotesis sebelumnya yang di mana terdapat lima hipotesis menunjukkan pengaruh terhadap manajemen laba, maka dapat dirumuskan hipotesis keenam dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

H₃ = *Good Corporate Governance (GCG)* dan beban pajak tangguhan secara simultan berpengaruh terhadap manajemen laba